

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA MATA PELAJARAN PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN  
DI KELAS XI JASA BOGA SMK NEGERI 7 MALANG**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**



**Disusun oleh:**

**NANDA FARAH BAHROINI  
NIM 201620240211032**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADYA MALANG  
Oktober 2018**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA MATA PELAJARAN PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN  
DI KELAS XI JASA BOGA SMK NEGERI 7 MALANG**

**NANDA FARAH BAHROINI  
201620240211032**

Telah disetujui,

Pada hari/tanggal, Sabtu/ 13 Oktober 2018

Pembimbing Utama



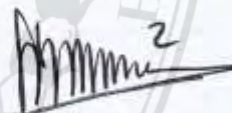
**Dr. Estu Widodo**

Direktur  
Program Pascasarjana



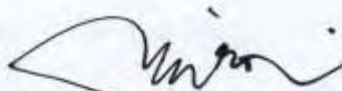
**Abdusalam, Ph.D**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Lnd Waluyo**


Ketua Program Studi  
Magister Kebijakan dan  
Pengembangan Pendidikan



**Dr. Agus Finus**

# TESIS

**NANDA FARAH BAHROINI**  
**201620240211032**



**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Sabtu/ 13 Oktober 2018  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang**

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Ketua/Penguji : Dr. Estu Widodo**

**Sekretaris / Penguji : Dr. Lud Waluyo**

**Penguji : Dr. Moh.Mahfud Effendi**

**Penguji : Dr. Agus Tinus**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **NANDA FARAH BAHROINI**

NIM : **201620240211032**

Program Studi : **Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul ; **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN DI KELAS XI JASA BOGA SMK NEGERI 7 MALANG** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Oktober 2018

Yang menyatakan,



**NANDA FARAH BAHROINI**



## ABSTRAK

**Nanda Farah Bahroini. Pembimbing 1) Dr. Estu Widodo., 2) Dr. Lud Waluyo.** Implementasi Pendekatan Karakter Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Di Kelas XI Jasa Boga SMK Negeri 7 Malang.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di kelas XI jasa boga di SMK Negeri 7 Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif sedangkan metode yang digunakan deskriptif melalui tehnik wawancara, observasi dan dokumen. Keabsahan data dalam penelitian ini digunakan tehnik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di kelas XI jasa boga di SMK Negeri 7 Malang Pendidikan karakter tersebut tertuang pada silabus Kompetensi Inti (KI) 3 dan 4, RPP dan melalui kegiatan guru pada saat mengajar baik didalam kelas maupun didalam lab jasa boga, sekolah perlu mempersiapkan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten melalui pelatihan diklat dan workshop, dan adanya dukungan dana yang mencukupi sarana dan prasarana. Dengan implementasi pendidikan karakter peserta didik dapat menunjukkan peningkatan prosentase ketuntasan KKM, dan kemampuan mengkorelasikan berbagai informasi yang ada dan menerapkan dalam proses kegiatan praktikum pembuatan produk baru, menambah percaya diri, lebih komunikatif, meningkatnya kedisiplinan, dan prestasi akademis telah diraih dalam pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Kendala yang menghambat implementasi pendidikan karakter adalah latar belakang karakter peserta didik yang berbeda-beda, dukungan keluarga yang kurang, dan kedisiplinan peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi, pendekatan karakter, produk kreatif dan kewirausahaan

## ABSTRACT

**Nanda Farah Bahroini. Adviser (I) Dr. Estu Widodo., (II) Dr. Lud Waluyo.**  
Implementation of Character Approach on Creative Product Subjects and Entrepreneurship in Class XI Culinary School at SMK Negeri 7 Malang

The purpose of the study was to determine the implementation of character education on creative and entrepreneurial product subjects in class XI culinary school at SMK Negeri 7 Malang. The research approach used is qualitative while the method used is descriptive through interview techniques, observation and documents. The validity of the data in this study used source triangulation techniques. The results showed in the implementation of character education on creative and entrepreneurial product subjects in class XI culinary school at SMK Negeri 7 Malang Character education was contained in the Core Competency syllabus (KI) 3 and 4, RPP and through teacher activities during teaching both in class or in the food service lab, schools need to prepare competent educators and education staff through training and workshop training, and there is sufficient financial support for facilities and infrastructure. With the implementation of student character education, it can show an increase in the percentage of KKM completeness, and the ability to correlate various existing information and apply in the practicum process of making new products, adding confidence, more communicative, increased discipline, and academic achievements have been achieved in creative product learning and entrepreneurship. Constraints that impede the implementation of character education are the different backgrounds of students 'character, lack of family support, and students' discipline.

**Keywords:** Implementation, character approach, creative products and entrepreneurship

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan ini untuk menyelesaikan Tesis dengan judul **‘Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri 7’** sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.

Selama penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa semua tidak akan selsai dengan baik tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr Fauzan, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan tugas kepada Dosen untuk mengantarkan dan membimbing kami dalam menyelesaikan Tesis.
3. Dr. Agus Tinus selaku Ketua Program Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan (MKPP) dan Segenap staf pengajar yang telah memberikan bekal dalam
4. Dr. Estu Widodo selaku pembimbing utama yang dengan sabar meluangkan waktu waktu dan kesempatan untuk membimbing kami dalam menyelesaikan Tesis
5. Dr. Lud Waluyo selaku pembimbing pendamping yang selalu membantu dan membimbing kami dalam menyempurnakan tesis ini.
6. Kepala Sekolah , Waka Kurikulum, Guru Mapel serta siwa SMK Negeri 7 yang telah bersedia menjadi Informan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
7. Terima kasih yang tiada tara untuk kedua orang tua penulis. Untuk Ayah Mohamad Djafaruddin Thalab dan Ibu Uswatul hamidah yang telah menjadi orang tua benar- benar hebat , yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas.

8. Untuk Suamiku Djama' Ali dan anak-anakku tersayang Putri Muti'ah, Indie sahira, Ahmad Murtadho Habibina Abidin terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang dan motivasi serta doanya. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari motivator yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan MKPP Angkatan 2016, atas pengalaman indah ini bisa berjuang bersama kalian semua.

Semoga keikhlasan dari orang-orang yang kami sebut diatas dalam membimbing dan memotivasi kepada kami dicatat sebagai amal sholeh dan akan selalu memperoleh yang terbaik dari Allah SWT.

Penulis hanya bisa berikhtiar dan berdoa untuk memberikan yang terbaik dalam penulisan kami ini, namun kami merasa tesis kami masih perlu untuk disempurnakan, walaupun dalam tulisan kami ini kurang sempurna tetapi setidaknya memberikan manfaat.

Malang, Oktober 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Surat Pernyataan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>iv</b>
<b>Abstrac .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar isi.....</b>	<b>viii</b>
<b>1. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
<b>2.Kajian Pustaka .....</b>	<b>5</b>
2.1. Pengertian Jurusan Tata Boga .....	5
2.2. Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan .....	5
2.3. Pengertian Pendidikan Karakter .....	7
2.4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter .....	10
2.5. Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Formal dan Informal .....	14
<b>3. Metode Penelitian .....</b>	<b>20</b>
3.1. Pendekatan Penelitian.....	20
3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	20
3.3. Teknik Pengumpulan Data. ....	21
3.4. Sumber dan Jenis Data. ....	22
3.5. Teknik Analis Data.....	22
3.6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data. ....	23
<b>4. Hasil Penelitian dan Pembahasan... ..</b>	<b>24</b>
4.1. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang.....	24
4.2. Kompetensi yang dicapai Peserta Didik dalam Pelaksanaan Karakter Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Di SMK Negeri 7 Malang. ....	31
4.3. Kendala yang dihadapi oleh Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Di SMK Negeri 7 Malang. ....	34
<b>5. Simpulan .....</b>	<b>39</b>
<b>6. Saran .....</b>	<b>40</b>
<b>7. Rujukan .....</b>	<b>41</b>

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan pada abad ke 21. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas tahun 2045. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting (Machali, 2014). Pendidikan mutlak harus dimiliki oleh manusia dalam menghadapi permasalahan hidup yang semakin berkembang dan kompleks, dan sampai sekarang ini kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari pendidikan (Pasani & Pratami, 2014).

Pendidikan juga merupakan hak asasi bagi setiap anak, yang dimaksud adalah sebagai proses pembentukan manusia menuju kepenuhan kemanusiaannya (I. Machali, 2016). Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Latin yakni *educare* dan *educere*. *Educare* yaitu melatih atau melengkapi seseorang dengan jenis ketrampilan tertentu, dan *educere* adalah mengantarkan keluar, mengangkat atau menghasilkan (Dardiri, 2006).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sistem pendidikan di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 pasal 11 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Hal yang sama disebutkan dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 bahwa yang dimaksud dengan pendidikan menengah kejuruan ialah pendidikan

pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3, ayat 2, antara lain dinyatakan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional (Mahfud & Pardjono, 2012).

Pendidikan bukan hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan dalam bentuk perilaku dan karakter. Pendidikan dituntut tidak hanya mampu menghasilkan lulusan semata, pendidikan juga harus memiliki orientasi yang jelas kearah mana lulusan akan berkontribusi dimasyarakat. Pendidikan tingkat menengah, khususnya SMK memiliki karakter yang unik dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja (Sudibyo, 2014). Sesungguhnya potensi lulusan SMK bukan hanya siap kerja, namun memiliki peluang besar ikut mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan. Siswa SMK yang sedang menempuh pendidikan harus dipersiapkan tidak hanya untuk mengisi peluang kerja sebagai pekerja pada dunia usaha dan industri, akan tetapi juga upaya pendidikan yang memberikan lulusan SMK memiliki jiwa dan perilaku atau karakteristik kewirausahaan (Wibowo, 2011).

Tahun 2012, muncul gagasan untuk mengembangkan lebih lanjut pendidikan karakter dan kewirausahaan yang tidak hanya bersifat suplemen tetapi sudah menjadi warna dari sebuah kurikulum. Pada kesempatan yang tepat, lahirlah Kurikulum 2013 revisi yang mengakumulasi setiap harapan pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter (dan juga kewirausahaan) terintegrasi pada setiap mata pelajaran yang dirumuskan dalam Kompetensi Inti aspek sikap spiritual (KI-1) dan aspek sikap sosial (KI-2). Nilai - nilai pendidikan karakter dan kewirausahaan diajarkan secara langsung dalam pembelajaran tertentu (Rasul, 2013).

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah

usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif untuk mengatasi masalah perekonomian dan karakter bangsa karena pendidikan mampu mengembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek (Sudrajat, 2011). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang vital dalam pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan peserta didik agar mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian. Salah satu karakter ideal yang dimiliki orang Indonesia dan patut diteladani adalah mandiri, kreatif dan inovatif (Aprilianty, 2012). Mandiri disini berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Raharjo, 2004). Kreatif adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang memberi kesempatan individu untuk menciptakan ide-ide asli atau adaptif fungsi kegunaannya secara penuh untuk berkembang (Rasul, 2013). Inovatif yaitu Kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan dan keahlian untuk menghasilkan karya baru (Hatib, Rosmin, & Amin, 2013).

Pendidikan yang diarahkan pada kreativitas akan meningkatkan pengertian dan apresiasi mengenai berbagai gagasan baru, sesama manusia, dan dunia secara umum. Orang yang kreatif senang akan ide baru dan memiliki apresiasi yang tinggi, saat menemukan ide baru, baik yang dihasilkannya maupun orang lain. Kreativitas membuka pikiran dan menjadikan motivasi hidup lebih tinggi. Sebab, dia tidak takut akan kehilangan peluang, karena orang kreatif bisa menciptakan peluang sendiri. Dia tidak takut menghadapi masalah. Karena orang kreatif memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang tinggi. Dia juga tidak hidup dalam kebosanan, karena bisa menciptakan berbagai hal yang membuat dirinya tidak bosan (Fikrianto, 2010).

Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan, memiliki tugas untuk menanamkan pendidikan wirausaha kepada para siswa. Kompetensi Keahlian Tata Boga pada Bidang Keahlian Pariwisata merupakan bagian dari pendidikan menengah yang bertujuan menyiapkan siswa atau tamatannya untuk:

(1) Memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian pariwisata, khususnya Tata Boga; (2) Mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian pariwisata, khususnya Tata Boga, (3) Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dalam lingkup keahlian pariwisata, khususnya Tata Boga; dan (4) Menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait model pendidikan karakter, maupun model pendidikan kewirausahaan, pendidikan karakter dengan yang diintegrasikan pada pembelajaran terbukti efektif untuk meningkatkan pengamalan nilai - nilai target yang ingin dicapai, sekaligus juga meningkatkan hasil belajar kewirausahaan (Wibowo, 2011).

Aprilianty (2012) menyimpulkan tentang hasil penelitiannya berkaitan dengan pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter dan kewirausahaan di Yogyakarta, menunjukkan, bahwa setelah diimplementasikan karakter, sikap, minat dan perilaku wirausaha siswa mampu meningkatkan sikap dan minat terhadap wirausaha. Model pengintegrasian pendidikan karakter dan kewirausahaan diwujudkan dalam perangkat pengintegrasian berupa silabus dan RPP yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter dan kewirausahaan.

Mahfud & Pardjono (2012) menyatakan pada penelitian tentang praktik kewirausahaan pada siswa Tata Boga menyimpulkan pengetahuan tentang kewirausahaan melalui pengetahuan diri dan pengetahuan praktis mampu meningkatkan sikap kewirausahaan meliputi etos kerja, disiplin, kemandirian, dan kreativitas, keterampilan berkomunikasi, keterampilan konseptual, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan mengatur waktu, keterampilan kepemimpinan.

Berdasar latar belakang di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melihat secara langsung seperti apa implementasi pendekatan karakter pada pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Rumusan masalah penelitian ini adalah; (a) bagaimana implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang? (b) bagaimana kompetensi yang dicapai peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata

pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang? (c) kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang?

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Pengertian Jurusan Tata Boga**

Jurusan Tata Boga adalah Sekolah Menengah Kejuruan keahlian bidang yang mempelajari seni mengolah masakan yang meliputi seluruh ruang lingkup makanan, mulai dari tahap persiapan, pengolahan sampai dengan tahap menghadirkan makanan, baik itu yang berdifat makanan tradisional ataupun internasional. Jurusan Tata Boga atau disebut dengan Kompetensi Keahlian Tata Boga merupakan bagian dari program keahlian kuliner, pada bidang keahlian pariwisata, sesuai dengan Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 07/D.D5/KK/2018 tentang struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Mata pelajaran khusus untuk Kompetensi Keahlian Tata Boga terdiri dari lima bagian, yaitu tata hidang, pengolahan dan penyajian makanan, produk *cake* dan kue Indonesia, produk *pastry* dan *bakery*, serta produk kreatif dan kewrausahaan. Mata pelajaran pada kompetensi keahlian tata boga lebih lengkap dapai dilihat pada Lampiran 1.

Kompetensi Keahlian Tata Boga merupakan bagian dari pendidikan menengah yang bertujuan menyiapkan siswa atau tamatannya untuk; (1) memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian pariwisata, khususnya Tata Boga; (b) mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian pariwisata, khususnya Tata Boga; (c) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dalam lingkup keahlian pariwisata, khususnya Tata Boga; (d) menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.



## 2.2 Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain sederajat. Tujuan pendidikan di SMK adalah membentuk lulusan yang siap memasuki dunia kerja, dipekerjakan, atau sebagai wiraswasta. Untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan percepatan dan peningkatan kompetensi siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dit PSMK) dan SEAMEO *Regional Open Learning Centre* (SEAMOLEC) menyusun bahan ajar Simulasi Digital. Bahan ajar ini telah diajarkan di seluruh program keahlian SMK di Indonesia, khususnya untuk kelas X semester 1 dan 2. Pada tahun 2017 konten buku telah diperbaharui sesuai dengan perkembangan teknologi terakhir dan juga telah disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar SMK 2017. Tahapan pendidikan Simulasi Digital berikutnya yaitu Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Dimana produk yang dihasilkan akan dinilai berdasarkan beberapa kriteria, yakni orisinalitas, ide kreatif, dan asas manfaat dari produk tersebut.

Produk kreatif adalah hal-hal yang mencakup dalam rangka upaya untuk mengembangkan suatu barang/produk demi menarik perhatian konsumen. Pendidikan kewirausahaan secara umum adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Keahlian dan keterampilan wirausaha banyak didapatkan dari pendidikan kewirausahaan. Berikanlah para siswa penanaman sikap - sikap perilaku untuk membuka bisnis kemudian kita akan membuat mereka menjadi seorang wirausaha yang berbakat (Fikrianto, 2010).

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif

atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha (Hakim, 2012).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada umumnya merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemampuan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat membanggakan dengan tangguh. Seseorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya (Sony, 2009).

Berdasarkan beberapa konsep di atas, secara ringkas produk kreatif dan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengembangkan suatu barang/produk demi menarik perhatian konsumen dan sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko.

### **2.3 Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan usaha sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan juga mengandung pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan. Pendidikan bisa didapatkan oleh seseorang melalui pembelajaran, pelatihan maupun penelitian. Pendidikan biasanya dibawah bimbingan orang lain atau guru di sekolah, kadang jugadapat terjadi secara otodidak (Swadayani, 2010)

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai-nilai yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan bertindak. (Winda , 2014) mengatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Definisi karakter

tersebut dapat dipahami bahwa karakter merupakan manifestasi dari sifat-sifat yang disebut kebajikan.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan (Swadayani, 2010).

Menurut Thomas Lickona dalam (Dalmeri, 2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter meliputi kebaikan (*knowing the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter diharapkan tidak melakukan hal yang baik dan hanya diajarkan sebagai teori saja, namun lebih pada contoh perilaku yang mengandung nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru sebagai tauladan terhadap peserta didik.

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai-nilai yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan bertindak. (Sukitman, 2012) menyatakan bahwa "*Character is defined as the possession and active manifestation of those character traits called virtue*". Berbeda dengan definisi dari (Hakim, 2012) bahwa "karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak". Definisi dari karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter merupakan manifestasi dari sifat-sifat yang disebut kebajikan.

Pusat Kurikulum (Judiani, 2010) menyampaikan pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Kreativitas adalah karya yang merupakan hasil pemikiran dan gagasan. Ada rangkaian proses yang panjang dan harus digarap terlebih dahulu sebelum suatu gagasan menjadi suatu karya. Rangkaian tersebut antara lain meliputi fiksasi (pengikatan, pemantapan) dan formulasi gagasan, penyusunan rencana, dan program tindakan nyata yang harus dilakukan sesuai dengan rencana yang telah

disusun untuk mewujudkan gagasan tersebut. Kreativitas merupakan sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Namun, kemampuan ini berbeda dari satu orang terhadap orang lainnya. Kemampuan dan bakat merupakan dasarnya, tetapi pengetahuan dari lingkungannya dapat juga mempengaruhi kreativitas seseorang. (Supardi, 2004).

Inovasi dalam konsep yang luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi dapat berupa ide, cara-cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru. Inovasi juga sering digunakan untuk merujuk pada perubahan yang dirasakan sebagai hal yang baru oleh masyarakat yang mengalami. Namun demikian, dalam konteks pemasaran dan konteks perilaku konsumen inovasi dikaitkan dengan produk atau jasa yang sifatnya baru. Baru untuk merujuk pada produk yang memang benar-benar belum pernah ada sebelumnya di pasar dan baru dalam arti ada hal yang berbeda yang merupakan penyempurnaan atau perbaikan dari produk sebelumnya yang pernah ditemui konsumen di pasar (Hadiyati, 2011). Menurut Rosenfeld inovasi adalah transformasi pengetahuan kepada produk, proses dan jasa baru, tindakan menggunakan sesuatu yang baru. Sedangkan menurut Mitra pada buku tersebut dan pada halaman yang sama, bahwa inovasi merupakan eksploitasi yang berhasil dari suatu gagasan baru atau dengan kata lain merupakan mobilisasi pengetahuan, keterampilan teknologis dan pengalaman untuk menciptakan produk, proses dan jasa baru (Hartini, 2012).

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah "keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain". Kemandirian yang diwujudkan melalui tingkah laku menunjukkan sikap mandiri atau tingkah laku mandiri (Sukirman, 2017). Tobing, (2015) menyatakan "*Autonomous learning is the seed of scientific research*". Kemandirian belajar merupakan dasar bagi penelitian ilmiah. Sedangkan (Apriyansa, 2017) mengemukakan "Membantu siswa untuk mandiri berarti menolong mereka dari bantuan orang lain". Jadi dalam melakukan aktifitas menekankan pada kebebasan melakukan sesuatu secara langsung, bebas dari rasa takut. Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Manusia

yang mandiri tidak akan terwujud selama ia tidak mempunyai sikap-sikap mandiri dan belajar menjadi pribadi yang mandiri. Pribadi yang mandiri itu sendiri memiliki beberapa karakteristik, seperti sikap mental yang baik, memiliki keberanian, menikmati proses. Karakter lain yang menunjukkan bahwa seseorang itu bisa dikatakan mandiri, dengan memiliki rasa tanggung jawab, mempunyai inisiatif, percaya diri, berani bersaing dan ulet dalam kemajuan.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu cara penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa, sehingga menjadi manusia sesuai dengan kodratnya. Pendidikan karakter diharapkan dapat menggali kemampuan peserta didik secara mandiri, meningkat, dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang inginkan bagi anak-anak, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

#### **2.4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut; (a) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa; (b) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional yang bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; (c) penyaring: untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa (Endah, 2011).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan

nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter cakap, kreatif dan kemandirian peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud perilaku sehari-hari (Apriyansa, 2017).

Tujuan pendidikan karakter menurut (Judiani, 2010) sebagai berikut;

(a) mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Permendiknas No 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa setiap Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan indikator-indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam proses pembelajaran, dan proses pembelajaran Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.



Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut dirumuskan sebanyak 18 nilai karakter. Karakter tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Dalmeri, 2014).

Religius, didiskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur pada agamanya. Sedangkan pengertian jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya oleh orang lain dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang cukup sulit diterapkan, sifat jujur biasanya sudah terlatih sejak kecil.

Pengertian dari toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Maksud disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya seseorang untuk bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sedangkan kreatif yaitu cara berpikir dan melakukan sesuatu oleh seseorang untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki atau diketahuinya.

Mandiri yaitu sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pengertian dari demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sedangkan pengertian dari rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar seseorang.

Maksud dari semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan seseorang yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di

atas kepentingan diri dan kelompok. Sedangkan maksud dari cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat oleh seseorang yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Pengertian dari menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan seseorang yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Sedangkan pengertian dari bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Gemar membaca mempunyai pengertian kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sedangkan peduli lingkungan mempunyai pengertian yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Pengertian peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan tanggung jawab mempunyai pengertian sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter diatas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter berfungsi dan bertujuan membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif yang unggul dan bermartabat tinggi melalui proses pembelajaran yang dialami peserta didik dengan aktifitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

## **2.5 Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Formal dan Informal**

Penerapan nilai karakter yang bisa disebut juga dengan pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pendidikan formal yaitu sekolah. Zahid, (2013) menyebutkan pendidikan karakter bukan sekedar pemahaman atau sebatas wacana intelektualitas. Akan tetapi harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang berkebiasaan dan setiap hari ada upaya untuk menjadikan nilai-nilai kehidupan sebagai pembiasaan. Sebagai wadah yang strategis satuan pendidikan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan karakter dengan menggunakan pendekatan terintegrasi semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dimulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi.

Karakter seseorang akan terbentuk tergantung dari lingkungan kehidupan yang dijalaninya. Dengan bantuan pendidikan formal seperti sekolah, maka akan membantu dalam pembentukan karakter melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah yang diintegrasikan dengan mata pelajaran (Zahid, 2013).

#### 1) Peran guru dalam pendidikan berkarakter

Lingkungan sekolah tentunya banyak pihak yang terlibat selama proses pembelajaran, diantaranya kepala sekolah, guru, staf maupun karyawan lain yang bersangkutan di bidang pendidikan. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya.

Guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara, diantaranya adalah guru dapat menjadi pengasuh yang efektif, guru dapat menjadi teladan, dan guru dapat menjadi seorang pembimbing etis dengan memberi pengajaran moral serta pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi dan memberikan umpan korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka (Lickona, 2013).

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan pendidikan karakter di sekolah adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki

potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Tugas guru yang paling utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter, menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya. Dalam hal ini guru hendaknya memposisikan diri sebagai fasilitator, yang tugas utamanya memberikan kemudahan belajar kepada peserta didiknya (*to facilitate learning*), tanpa ada pemaksaan dan kekerasan terhadap peserta didik (Harun, 2015).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya guru merupakan pelaku utama yang berperan dalam keberhasilan pendidikan karakter tersebut. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kamil, (2015) menjelaskan bahwa, peran guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran, diantaranya : a). harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran; b) harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap; c) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif; d) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya; e) mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan siswa; f) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Guru sebagai pengajar, hendaknya memperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran yang dapat diorientasikan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Guru harus mengumpulkan data tentang siswa, mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus, mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk saling memperoleh pengertian tentang pendidikan anak, bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik, menyelenggarakan bimbingan kelompok

atau individu, bekerjasama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, menyusun program bimbingan sekolah bersamasama dengan petugas bimbingan lainnya, meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengimplementasi nilai-nilai karakter peserta didik, peranan guru berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

## 2) Desain pembelajaran berbasis nilai karakter

Desain pembelajaran berbasis nilai karakter dari perencanaan pembelajaran sampai pada penerapan nilai karakter pada mata pelajaran menurut (Zahid, 2013) dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Menyiapkan perencanaan pembelajaran

Perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter tersusun dari tiga tahapan pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran berbasis nilai karakter melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan sistem pendidikan yang dijalankan di sekolah/madrasah. Untuk itu, perencanaan pembelajaran berbasis

nilai karakter dikembangkan ke dalam suatu mata pelajaran. Antara mata pelajaran satu dengan yang lain saling mempunyai keterkaitan dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini menjadikan pendidikan berbasis nilai karakter terus berkelanjutan dalam setiap waktu. Kemdikbud menyebutkan beberapa langkah yang harus dilakukan guru dalam persiapan pembelajaran adalah sebagai berikut: a) merumuskan tujuan pembelajaran; b) merumuskan alat evaluasi/asesmen, baik bentuk, cara, waktu, dan model evaluasi yang akan dilakukan; c) memilih materi pelajaran untuk dikuasai dan dikembangkan dalam strategi pembelajaran; d) berdasarkan karakteristik materi, maka guru memilih strategi pembelajaran sebagai proses pengalaman belajar siswa;

Perencanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter disusun dengan desain yang menggambarkan; apa yang akan diajarkan kepada siswa (*what*), bagaimana cara pembelajaran yang dilakukan (*how*), mengapa pembelajaran tersebut perlu ditanamkan (*why*), kapan seharusnya pembelajaran tersebut dilaksanakan (*when*), di mana tempat paling sesuai dengan proses pembelajaran tersebut (*where*), dan media apa yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran tersebut (*which*).

## 2. Menyusun perencanaan pembelajaran

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran pendidikan karakter diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mendukung tiga kegiatan pokok dalam proses pembelajaran.

Pertama, kegiatan tatap muka yang dilakukan dengan strategi pembelajaran yang bervariasi baik ekspositori maupun discovery inkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi, pembelajaran kolaboratif, demonstrasi, eksperimen, dan observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, tanya jawab atau simulasi. Kedua, kegiatan tugas terstruktur yang merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, tutor, dan teman



belajar. Ketiga, kegiatan mandiri tidak terstruktur. Model kegiatan ini merupakan aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh guru namun tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran.

### 3. Proses penanaman nilai karakter dalam mata pelajaran

Sisi dominan yang paling ditekankan dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah persoalan afektif (sikap) seorang siswa. Dalam taksonomi bloom, koridor afektif merupakan salah satu domain yang ikut berperan penting dalam tumbuh kembang seorang siswa di samping faktor kognitif (pemikiran) dan psikomotorik (gerak fisik). Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, menurut Krathwohl (dalam Putri, 2011), menyatakan bahwa proses pembelajaran afektif yang terkandung di dalamnya pendidikan karakter, setidaknya melalui lima proses tahapan, yaitu *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organizational*, dan *characterization*. Apabila guru mampu melakukan proses tersebut maka pembelajaran yang diampunya menjadi efektif. Dimiyati dan Mujiyono (dalam Putri, 2011) mengidentifikasi bahwa pembelajaran efektif akan terlihat dari adanya pergerakan dan perubahan dari tiga domain siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

### 4. Strategi dan Metodologi Penanaman nilai-nilai Karakter

Strategi disini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum penanaman nilai-nilai karakter itu tersendiri. Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan di negara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, seluruh guru, dan seluruh tenaga bimbingan konseling serta seluruh tenaga administrasi disekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik (uswah hasanah). Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di negara-negara barat antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-and-reward*), definisikan dan latihan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formallity*), dan perang bulan ini (*traits of the month*) (Mansur, 2014).

Dalam strategi *cheerleading* setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk serta ditempel dipapan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebijakan yang selalu berganti-ganti. Yang kedua, strategi *praise-and-reward* berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*) dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*catching students being good*). Sayangnya strategi semacam ini tidak dapat berlangsung lama, karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ingin berbuat baik, kemudian mendapat pujian dan hadiah, pada perkembangan selanjutnya banyak anak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapatkan pujian dan hadiah. Kemudian, yang ketiga, dalam strategi *defineand-drill* meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikanya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya. Ketiga, strategi *forced-formallity* pada prinsipnya ingin menegakan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habituasi*) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru yang dijumpai. Keempat, *traits of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk serta menggunakan segala sesuatu terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah dalam upacara dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang telah disepakati. Model ini banyak dikritik karena pada hakikatnya setiap nilai karakter tidak pernah berdiri sendiri, tetapi amat terkait dengan implementasi nilai karakter yang lain (Mansur, 2014).

Lain dari pada itu, terkait metodologi yang sesuai untuk penanaman nilai-nilai karakter, Lickona, (2013) menyarankan agar penanaman nilai-nilai karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran (*role playing* dan sosiodrama), diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan

pembelajaran kooperatif.

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang

Penelitian kualitatif bersifat subyektif, reflektif, dan obyektif. Dalam penelitian ini tidak digunakan instrumen standar, tetapi peneliti berperan sebagai instrumen. Data dikumpulkan secara verbal diperkaya dan diperdalam dengan hasil penglihatan, pendengaran, persepsi dan pemahaman peneliti. Melalui penerapan metodologi kualitatif dalam penelitian ini, diharapkan dapat dipahami pandangan-pandangan yang diteliti berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang.

#### **3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian di SMK Negeri 7 Malang yang berlokasi Jalan Satsui Tubun IV Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang . Penentuan lokasi penelitian didasari pada pertimbangan bahwa adalah SMK Negeri 7 Malang sekolah menggunakan kurikulum 2013 revisi dalam pembelajaran mulai tahun pelajaran 2016/2017 hingga saat ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mapel dan siswa. Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang bersifat alami yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter.

#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi (Prastowo, 2011). Observasi dilakukan pada saat kegiatan dan di luar kegiatan pembelajaran. Observasi kegiatan pembelajaran difokuskan pada aktifitas guru dan peserta didik. Aktifitas yang diobservasi untuk guru pada saat kegiatan pembelajaran antara lain materi bahan ajar, pendekatan, strategi, metode, model, media, dan teknik pembelajaran. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap obyek pengamat (peneliti) dengan terlibat langsung dalam kegiatan lapangan untuk memperoleh data lebih lengkap, tajam dan mengetahui makna dari perilaku yang tampak. Observasi akan dilakukan pada penelitian ini fokus pada indikator yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, yang meliputi: (a) perilaku warga sekolah dalam mengaplikasikan tujuan, visi, dan misi sekolah; (b) keinginan warga sekolah untuk tetap konsisten dan komitmen berkontribusi terhadap semua aktifitas sekolah; (c) kesediaan diri warga sekolah dalam keterlibatannya untuk menjalankan tugas sesuai aturan yang berlaku di sekolah; (d) pelaksanaan proses pembelajaran karakter, penelitian akan melakukan pengamatan pada pendekatan, materi, metode, dan penilaian yang dilakukan oleh guru, apakah sesuai dengan perencanaan, silabus, dan kurikulum yang berlaku.

Informan wawancara untuk mendapatkan data berupa penerapan pembelajaran karakter. Data berupa kurikulum, rencana pembelajaran, dan evaluasi dilakukan wawancara dengan murid, guru, urusan kurikulum, dan kepala sekolah. Untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran karakter melalui wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran di kelas. Metode wawancara ini dilakukan secara mendalam, pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi (Sugiyono, 2012).

Sumber data dokumen tertulis berupa seluruh dokumen yang resmi maupun tidak yang dikeluarkan oleh sekolah. Data dokumen dari urusan kurikulum berupa pedoman pelaksanaan kurikulum 2013 revisi, silabus, rencana pembelajaran, jurnal mengajar, dan hasil ulangan harian. Data kelas dalam proses pembelajaran juga berasal dari hasil dokumen catatan pribadi peneliti selama

penelitian atau berada dilapangan.

Studi dokumentasi sebagai pelengkap untuk menambah data dari observasi dan wawancara berupa profil sekolah, visi, misi sekolah, data guru dan peserta didik, jadwal pelajaran, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kalender pendidikan, hasil penilaian dan dokumen lain yang mendukung. Instrumen pengumpulan data melalui kegiatan observasi dan dokumentasi menggunakan daftar cek list, teknik wawancara menggunakan pedoman wawancara.

### **3.4 Sumber dan Jenis Data**

Menurut (Moleong, 2006) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata lisan, tulisan, tindakan, dokumentasi dan lain-lain. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti melalui sumber-sumber pokok sebagai data kunci, diantaranya adalah hasil observasi dan hasil wawancara. Data sekunder berupa dokumen kurikulum, silabus, RPP, foto kegiatan, data statistik sekolah dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini didasarkan atas langkah-langkah (Schutt & Chambliss, 2013) yaitu: a) pengumpulan data; b) reduksi data; c) penyajian data; d) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengumpulan data, tahap ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumen. Reduksi data, yaitu data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen dilakukan reduksi. Mengingat beragamnya data yang diperoleh di lapangan dibutuhkan klarifikasi secara detail, maka perlu dilakukan reduksi data, yaitu merangkum dan mensistematiskan data, memilah informasi yang tidak diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti berpedoman pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu (a) menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, (b) menjelaskan kompetensi yang dicapai peserta didik dalam pelaksanaan

pendidikan karakter dalam pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang , (c) menjelaskan kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang. Penyajian data, setelah dilakukan analisis dan pengecekan ulang data disajikan menggunakan uraian diskriptif dan table mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 7 Malang. Kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan yang diambil merupakan hasil proses analisis yang memberikan diskripsi implementasi pendidikan karakter mandiri, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan prestasi yang dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, dan kendala yang dihadapi oleh guru di SMK Negeri 7 Malang.

### 3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif dengan mencantumkan asal sumber data. Berbagai data hasil temuan lapangan sebelum disajikan telah di cek keabsahan data melalui verifikasi sumber data antara lain mengecek asal sumber data, mengkategorikan sumber primer dan sumber sekunder, mencatat tahun publikasi. Untuk mengecek tingkat validitas data dengan menggunakan metode komparasi dan cek silang substantansi serta asal sumber data satu dengan sumber data lain. Data penelitian yang diperoleh kemudian didiskusikan dengan teman sejawat untuk diberikan masukan dan memperluas pemahaman data (Creswell, 2007).

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan: 1) derajat kepercayaan (*credibility*) yaitu triangulasi dan pengecekan teman sejawat; 2) validitas eksternal; 3) kebergantungan (*dependability*) dan 4) kepastian (*confirmability*) (Satori, 2014). Derajat kepercayaan, agar dapat dijamin tingkat kepercayaannya peneliti berupaya menempuh beberapa cara: a) observasi, dilakukan secara terus menerus terhadap subyek untuk memperdalam pemahaman tentang data yang diperoleh dan bersama dengan pengumpulan data melalui wawancara; b) triangulasi, dilakukan peneliti sebagai upaya untuk membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan temuan melalui triangulasi



sumber dan metode dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan mengecek dengan berbagai sumber data yang lain. Peneliti menggali data dari kepala sekolah trianggulasi terhadap wakil kepala sekolah, ke tata usaha dan guru dilanjutkan pada peserta didik; c) kebergantungan, pemeriksaan kualitas proses penelitian atau audit dilakukan oleh pembimbing untuk mengetahui sejauh mana kualitas proses penelitian yang dilakukan peneliti.

#### **4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **4.1 Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang**

Pendidikan karakter diimplementasikan pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang. Implementasi pendidikan karakter tersebut tertuang dalam silabus. Silabus merupakan panduan yang digunakan bagi guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus merupakan suatu rencana program pada pembelajaran di suatu dan/atau kelompok mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 7 Malang, diketahui bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam silabus. Pendidikan karakter juga terintegrasi pada saat proses pembelajaran. Diketahui bahwa guru telah berusaha menanamkan nilai-nilai karakter yang tercantum di silabus pada peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari guru mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan yang menyatakan bahwa:

“Silabus di sini sudah memuat nilai karakter. Nilai karakter tersebut sudah tertuang dalam KI-3 (pengetahuan) dan KI-4 (keterampilan). Beberapa nilai karakter yang tertuang dalam KI-3 yaitu: peduli sosial dan lingkungan sekitar (keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional). Sedangkan pada KI-4 yaitu: mandiri, kritis (rasa ingin tahu), komunikatif, dll”. (GR-2/7/8/2018)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap dokumen yang dimiliki oleh guru mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, maka dapat diketahui bahwa silabus yang digunakan guru di SMK Negeri 7 Malang telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Format silabus berkarakter yang digunakan guru SMK Negeri 7 Malang berisikan: Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian

Kompetensi, Materi Pokok, Alokasi Waktu, Kegiatan Pembelajaran, dan Penilaian. Format silabus SMK Negeri 7 Malang lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 2.

Berdasarkan Lampiran 2 dapat diketahui bahwa silabus berkarakter telah diimplementasikan pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Di dalam silabus SMK Negeri 7 Malang tersebut menampilkan nilai karakter yang disesuaikan dengan mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK) maupun Kompetensi Dasar (KD). Langkah mengintegrasikan nilai pendidikan karakter ke dalam silabus adalah dengan cara guru terlebih dahulu mengkaji SK dan KD pada standar isi, sehingga bisa memperhatikan tentang keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan.

Berdasarkan hasil observasi pada Lampiran 2 tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter terintegrasi dalam silabus mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Pendidikan karakter tersebut tertuang pada Kompetensi Inti (KI) 3 dan 4. Karakter yang tercantum dalam silabus antara lain: peduli sosial dan lingkungan sekitar (keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional), mandiri, kritis (rasa ingin tahu), komunikatif. Berdasarkan hal di atas maka dapat diketahui pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan yang tertuang dalam silabus pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter juga dilakukan oleh guru mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan melalui berbagai kegiatan di kelas, salah satunya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, diketahui bahwa guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, namun juga memberi nasehat atau pesan moral kepada peserta didik. Hal ini dapat terlihat pada saat guru masuk kelas, dengan kondisi kelas yang tidak rapi, maka guru pada saat itu langsung memberi nasihat agar merapikan kelas sebelum dan selesai digunakan, serta menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin kepada semua siswa di kelas tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas pada saat mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, diketahui bahwa pada kegiatan pendahuluan

guru mengucapkan salam ketika akan memulai kegiatan, apabila guru mengajar jam pertama maka guru tersebut membimbing untuk berdoa bersama peserta didik. Kegiatan seperti ini bisa termasuk penanaman nilai karakter religius pada siswa atau peserta didik. Setelah itu guru melakukan pengecekan kehadiran peserta didik dengan cara mengabsen, jika terdapat peserta didik yang tidak hadir maka ditanyakan alasannya kepada peserta didik lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru selanjutnya adalah nampak memberikan motivasi dan pesan moral kepada peserta didik.

Pada kegiatan pembelajaran di tahap inti, setiap guru memiliki metode dan strategi yang berbeda-beda. Meskipun demikian guru sering menggunakan metode ceramah yang menggunakan media pembelajaran berupa buku modul atau buku paket dan pemberian tugas rumah. Salah satu metode lain yang bisa dipakai selain metode ceramah yaitu pemberian contoh/keteladanan dengan cara sebelum kita menyuruh peserta didik melakukan hal yang baik, maka guru terlebih dulu memberi contoh atau teladan, setelah itu baru meminta peserta didik berperilaku baik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu peserta didik, diketahui bahwa guru rutin memberikan tugas di kelas atau rumah. Nilai karakter yang ingin ditanamkan oleh guru kepada peserta didik adalah kritis, tanggung jawab dan disiplin. Namun dalam kenyataannya masih banyak peserta didik yang tidak atau kurang dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas itu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh peserta didik sebagai berikut:

“Kadang-kadang saya mengerjakan PR (tugas) mengumpulkannya tidak bisa tepat waktu karena PR terlalu banyak dari pelajaran lain, sehingga PR yang harusnya dikumpulkan hari ini terpaksa dikumpulkan menyusul (hari berikutnya)”. (S1-6/7/8/2018)

Hal serupa juga diungkapkan peserta didik lainnya,

“Teman-teman banyak yang tidak mengumpulkan hari ini, kadang-kadang masih ada yang telat, ada yang alasan lupa, sakit, tidak masuk karena pergi ke luar kota, ada yang mengikuti lomba, dsb.” (S2-6/7/8/2018)

Selain memberi tugas pada saat proses pembelajaran, guru juga memberikan perhatian kepada peserta didik dengan memberikan *punishment*

(hukuman) dan *reward* (penghargaan). *Reward* akan diberikan kepada peserta didik yang dinilai dapat menunjukkan karakter yang dikehendaki oleh guru. Sedangkan *punishment* diberikan kepada peserta didik yang tidak menunjukkan dengan karakter yang tidak dikehendaki atau bertolak belakang dengan karakter yang dikehendaki. *Punishment* yang diberikan dapat berupa: peringatan, pengurangan nilai, sanksi hukuman dengan tetap berpedoman pada penanaman nilai karakter. Sedangkan *reward* yang diberikan dapat berupa: penambahan nilai, pujian, dan hadiah.

Hasil penelitian Ibrahim (2010) pemberian *reward* dan *punishment* merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku siswa dalam hal ini memanfaatkan pengkondisian, dengan adanya pengkondisian maka siswa terbiasa melakukan perilaku baik sehingga lama-kelamaan perilaku tebaik tersebut melekat atau menjadi ciri khas dari siswa tersebut. Jadi dengan adanya pemberian penghargaan dan sanksi mampu untuk mewujudkan perilaku baik yang dapat menjadi cikal bakal terbentuknya perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil observasi, *punishment* yang diberikan kepada peserta didik tidak semata-mata menghukumnya supaya jera, namun dapat dijadikan sebagai pelajaran yang positif bagi peserta didik, karena guru menyisipkan nilai karakter dalam *punishment*. Guru juga memberikan *reward* supaya peserta didik merasa dihargai atas hasil pekerjaannya dan diakui keberadaannya di lingkungan kelas khususnya, serta diharapkan dapat memiliki rasa ingin selalu menjadi terbaik di kelas dengan penambahan nilai sehingga menjadi juara kelas.

Pada pelaksanaan mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan terdapat pembelajaran praktik. Dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk membuat inovasi dari suatu produk makanan, agar mendapatkan produk baru. Salah satu contoh pembelajaran praktik di SMK Negeri 7 Malang adalah pembuatan *nugget* yang dikreasikan dengan mengganti bahan utamanya dengan bahan lain. Pada umumnya *nugget* dibuat dari bahan daging ayam atau daging sapi.

Hasil penelitian Wibowo (2011) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendidikan karakter terutama membentuk dan mengembangkan karakter mandiri para peserta didik melalui ide-ide kreatif dari para guru dan

kepala sekolah dan pengalaman-pengalaman yang dialami langsung oleh peserta didik, mampu memacu dan mendorong peserta didik untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga mereka termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif, dan bekerja keras.

Dari hasil pengamatan observasi dilapangan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru dalam proses pembelajaran membimbing siswa untuk mencari bahan lain sebagai pengganti daging tersebut dengan bahan ikan dan udang, agar tercipta produk baru. Selain itu dalam penyajiannya siswa dituntut untuk lebih kreatif agar hidangan yang disajikan dapat menarik perhatian konsumen (orang yang makan). Hal tersebut mulai terlihat pada saat siswa membentuk atau mencetak *nugget* pada saat proses pembuatannya yaitu dibentuk bintang, segi empat, dan lingkaran. Tidak berhenti disitu saja kegiatan siswa dalam menyajikan makanan yang menarik, pada saat penataan makanan di atas piring (*plating*) siswa dituntut untuk menghias dengan *garnish* yang telah disediakan, seperti daun bawang, tomat, dan saus tomat. Untuk mengetahui hasil praktik siswa dalam membuat *nugget* pada pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dapat dilihat pada Lampiran 5.

Hasil penelitian (Mahfud & Pardjono, 2012) menyatakan guru yang mempersiapkan perangkat pembelajaran kewirausahaan dengan mengimplementasikan pendidikan karakter pada materi kewirausahaan terdiri atas RPP, silabus, dan instrumen penilaian, dari hasil belajar peserta didik pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan terjadi peningkatan secara signifikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMK Negeri 7 Malang di atas, dapat diketahui bahwa guru pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan telah mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran. Nilai pendidikan karakter yang telah diberikan kepada peserta didik telah sesuai dengan perencanaan yang tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian pada proses pembelajaran di dalam kelas guru juga membimbing siswa untuk tetap menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran

produk kreatif dan kewirausahaan sekolah perlu: meningkatkan kompetensi tenaga pendidikan dan kependidikan melalui diklat, pelatihan dan workshop, dan dukungan dana yang memadai dengan memasukkan anggaran dalam RKAS. Sarana dan prasana yang mendukung serta mempersiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dengan mempertimbangan pendidikan karakter yang ingin diterapkan.

Hasil penelitian Rusdin (2017) *bahwa diklat adalah merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang. Program pelatihan sangat berguna bagi pegawai/karyawan terutama untuk memperbaiki kinerja, memutakhirkan keahlian sejalan dengan kemajuan teknologi, meningkatkan kompetensi dalam pekerjaan, membantu memecahkan permasalahan operasional, mempersiapkan pegawai/karyawan untuk promosi, mengarahkan pegawai/karyawan terhadap visi organisasi dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi.*

Berdasarkan hasil wawancara di SMK Negeri 7 Malang dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidikan dan kependidikan dilakukan melalui diklat, pelatihan dan workshop. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari guru mengampu mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan sebagai berikut:

“Pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan ini masih baru ada, hal ini kami ketahui melalui Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 07/D.D5/KK/2018 tentang struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), selain itu implementasi pendidikan karakter juga sudah kami lakukan setelah ada pertemuan melalui forum guru mata pelajaran (MGMP).” (GR-1/7/8/2018)

Hal ini dipertegas oleh kepala sekolah:

Sangat besar dukungan dinas pendidikan dalam ketercapaian implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, hal ini terwujud sering dikirimnya guru untuk melakukan pelatihan atau diklat guna memperdalam pengetahuan tentang pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan (KS-5/7/8/2018).

Selanjutnya juga dijelaskan oleh waka kurikulum:

Untuk mengoptimalkan pemahaman pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan ini bapak/ibu guru dengan mengadakan kegiatan MGMPS untuk lingkungan sekolah dan MGMP mapel itu untuk tingkat kota. MGMPS ini dilakukan untuk setiap bulan sekali. (WK- 3/7/8/2018).

Peningkatan kompetensi guru khususnya dalam mengimpelementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dapat melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik tingkat sekolah maupun tingkat kota. Sesuai dengan hasil penelitian Rahmania (2014) bahwa melalui pertemuan MGMP dapat meningkatkan guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

Perlu adanya dukungan dana yang memadai dengan memasukkan anggaran dalam RKAS, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari responden:

“Untuk mengimpelementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan saya selaku kepala sekolah sangat mendukung sepenuhnya, dukungan ini terealisasi dengan masuknya anggaran kegiatan pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dalam RKAS ...” (KS- 4/7/8/2018).

Lebih lanjut waka kurikulum menjelaskan:

“Dalam mengimplementasikan pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan sekolah sangat mendukung. Hal ini terlihat dengan adanya anggaran kegiatan pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dalam RKAS ...” (WK-4/7/8/2018)

Dari hasil wawancara di atas didukung dengan hasil studi dokumen adanya anggaran yang tertera dalam dokumen RKAS untuk kegiatan pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan tahun pelajaran 2018/2019 dan data hasil penelitian telah diverifikasi kepada informan penelitian.

Peraturan Mendiknas nomor 69 Tahun 2009 menyatakan bahwa dana bantuan operasional sekolah yang diterima oleh satuan pendidikan, dapat digunakan untuk membiayai mendukung penyelenggaraan Pembelajaran di dekolah. Menurut Sukardi & Sugiyanti (2013) bahwa biaya langsung pendidikan berwujud dalam bentuk pengeluaran uang yang secara langsung digunakan untuk membiayai penyelenggaraan proses belajar mengajar.

#### **4.2 Kompetensi yang dicapai Peserta Didik dalam Pelaksanaan Pendidikan**

## **Karakter pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang**

Pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dapat meningkatkan: prosentase ketuntasan KKM, mampu mengkorelasikan berbagai informasi, menambah percaya diri, lebih komunikatif, meningkatnya kedisiplinan, dan prestasi akademis telah diraih dengan pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan.

Hasil penelitian Mahfud & Pardjono (2012) pada mata pelajaran kewirausahaan mampu meningkatkan mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha.

Hasil observasi pada SMK Negeri 7 adanya peningkatan ketuntasan KKM yang ditentukan sekolah dibandingkan dengan mata pelajaran kewirausahaan (mata pelajaran sebelumnya). Peningkatan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan dengan cara studi dokumen. Studi dokumen yang dilakukan peneliti dengan melihat hasil ulangan harian yang ada pada daftar nilai memang terjadi peningkatan prosentase peserta didik yang mencapai KKM dan data hasil penelitian telah diverifikasi kepada informan penelitian.

Dengan adanya pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan siswa mampu mengkorelasikan berbagai informasi. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan siswa dituntut untuk mendapatkan informasi produk unggulan di daerahnya. Informasi yang didapat berupa penugasan wawancara secara langsung kepada pengusaha atau produsen makanan atau camilan yang menjadi khas daerah setempat. Dari hasil wawancara tersebut diharapkan siswa dapat menggali informasi mengenai latar belakang pembuatan makanan atau minuman, mengetahui bahan baku, proses pembuatan, pengemasan, bahkan sampai pemasaran produk yang dihasilkan. Selain itu siswa juga dituntut untuk memperoleh informasi tentang dan mengembangkan produk makanan atau minuman sesuai dengan kondisi lingkungan saat ini. Informasi yang didapatkan



para siswa diperoleh melalui internet ataupun televisi.

Hal ini diungkapkan oleh guru mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan sebagai berikut:

“Dengan adanya pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan siswa dapat memperoleh informasi atau pengetahuan yang lebih banyak. Selain siswa dituntut untuk membuat produk, siswa juga harus bisa mengetahui produk unggulan yang ada di lingkungan siswa, sehingga bisa mengembangkan produk tersebut menjadi lebih kreatif dan disesuaikan dengan kondisi saat ini atau dengan istilah lain *trending topic*. Untuk mengetahui *trending topic* saat ini siswa diperbolehkan melihat dari internet atau media yang lainnya.” (GR-4/7/8/2018)

Penanaman pendidikan karakter pada pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dapat memunculkan karakter siswa. Berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang diamati di dalam kelas, guru membimbing siswa untuk meningkatkan karakter dengan berbagai cara. Cara yang ditempuh guru bisa mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam mengawali pembelajaran, guru mengajak siswa untuk berdoa sehingga membiasakan siswa untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu. Guru juga memberikan pesan secara lisan dan mengingatkan kepada siswa untuk selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Hal ini dapat memunculkan nilai karakter religius pada siswa.

Hasil penelitian Euis Nani Pujianingsih (2018) bahwa metode diskusi dan presentasi dapat membantu siswa yang karakternya tidak aktif menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Guru juga harus terlibat dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan keberanian siswa tersebut untuk berpendapat, selain itu juga sikap saling menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain.

Proses pelaksanaan nilai karakter dimunculkan sebelum guru memulai pembahasan materi pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Guru memberikan beberapa kalimat apresepsi tentang materi yang akan dibahas, kemudian memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas. Beberapa siswa menjawab dengan segala sesuatu yang diketahuinya. Apabila jawaban siswa benar, maka guru akan membenarkan jawaban tersebut, apabila jawaban murid tidak sesuai dengan materi pembelajaran yang diharapkan, maka guru memberikan jawaban yang benar agar semua siswa

mengeti. Tanya jawab seperti ini dapat memunculkan watak komunikatif pada siswa. Selain itu dengan adanya tanya jawab di awal pembelajaran dapat menambah rasa percaya diri pada siswa dalam mengemukakan pendapat serta pengetahuannya di dalam kelas atau dihadapan banyak teman.

Setelah kegiatan apresepsi, guru meminta siswa untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya yang telah dibentuk minggu lalu. Dalam pertemuan kali ini siswa akan mempresentasikan hasil observasi dan wawancara yang telah ditugaskan minggu lalu. Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil tugasnya di depan kelas secara bergilir. Melalui penugasan berkelompok yang telah dilakukan siswa tersebut, maka guru sudah mengimplementasikan pendidikan karakter rasa ingin tahu dan mandiri. Karakter rasa ingin tahu dapat dilihat dari beberapa pertanyaan dari siswa yang disusun sebelum melakukan observasi dan wawancara kepada pengusaha. Karakter mandiri terwujud pada saat siswa belajar sendiri dengan cara mendatangi pengusaha atau produsen makanan atau minuman untuk menggali semua informasi yang ingin didapatkan. Selain itu dalam membuat laporan observasi dan wawancara tersebut, siswa dituntut untuk bertanggung jawab dan jujur terhadap tugas yang dibuatnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter pada pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dapat memunculkan karakter siswa. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya bimbingan dari guru di kelas, pemberian tugas observasi dan wawancara, serta penugasan untuk mempresentasikan hasilnya. Karakter yang muncul dalam pembelajaran tersebut antara lain: rasa ingin tahu, mandiri, jujur, dan bertanggung jawab.

#### **4.3 Kendala yang dihadapi oleh Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang**

Penerapan pendidikan karakter di dalam lingkungan sekolah dalam pembelajaran tidaklah selalu mulus, tentunya banyak hal yang menjadi kendala

dalam melaksanakannya. Kendala-kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri 7 Malang meliputi dua faktor, yaitu internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

- 1) Proses kegiatan pembelajaran akan berjalan secara optimal apabila direncanakan sebelum kegiatan dilakukan, kendala yang dialami guru salah satunya adalah pembuatan RPP, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan:

“Ada kendala, terutama yaitu di saat persiapan pembelajaran guru dituntut untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran yang cukup banyak dan menyita waktu. Contoh RPP itu saja sudah cukup menyita waktu mulai dari menentukan materi, media dan prasarana apa yang akan digunakan, merancang tindak lanjut pembelajaran, membuat materi penguatan, pengayaan juga materi remidi ... (GR-9/7/8/2018)

Selanjutnya juga dijelaskan oleh waka kurikulum:

“Kendalanya, pada saat bapak ibu guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP karena untuk membuat perencanaan dan skenario pembelajaran dengan mengimplementasikan pendidikan karakter ini cukup panjang waktu di gunakan, sehingga hal ini menjadi kendala karena memerlukan waktu ekstra, begitu juga guru produk kreatif dan kewirausahaan selain membuat perencanaan secara administrasi juga mempersiapkan segala kebutuhan dalam proses pembelajaran seperti alat peraga, alat praktik, dan media yang diperlukan, begitu juga instrument penilaian yang digunakan, di RPP guru diwajibkan ada program pengayaan bagi peserta didik yang tuntas, dan remedial bagi peserta didik yang belum tuntas KKM”. (WK-9/7/8/2018)

Penjelasan lebih lanjut disampaikan oleh kepala sekolah:

“Kendala ada, khususnya untuk merancang skenario pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter ini memerlukan pemahaman yang bervariasi dan inovasi, karena dengan pendekatan saintifik ini guru cukup menyita waktu untuk mempersiapkannya, mulai dari alat, media, kemudian metode yang cocok begitu juga prasarana yang diperlukannya.” (KS-10/7/8/2018).

Hal tersebut juga didukung hasil observasi lapangan dan studi dokumen. Dari hasil observasi lapangan oleh peneliti, dijumpai kegiatan guru di waktu istirahat atau tidak mengajar mendiskusikan rencana pembelajaran bersama teman guru yang lain. Berdasarkan hasil studi dokumen terlihat RPP yang dibuat guru

setiap pertemuan membutuhkan lembaran yang cukup banyak dan data hasil penelitian telah diverifikasi ke informan penelitian.

Pengembangan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan. Apalagi pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan ini baru ada pada tahun pelajaran 2018/2019 ini. Sehingga pembaharuan RPP membutuhkan waktu yang agak lama karena pengajar harus mempelajari materi yang baru untuk dituangkan di dalam RPP dan akan diajarkan kepada siswanya. Prinsip penyusunan RPP, memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi (Permendikbud, 2014). Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.

Hasil penelitian Juidani (2010) menyimpulkan bahwa para guru berpandangan penyusunan RPP masih terkendala terutama pada: berbagai sumber belajar (buku teks, internet, lingkungan alam dan sosial), media pembelajaran yang bervariasi, media yang sesuai dengan materi pembelajaran, penanaman nilai karakter, penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, dan pedoman penskoran.

2) Sarana dan prasarana juga menjadi kendala bagi sekolah, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan:

“Untuk sarana pendukung yang dibutuhkan khususnya di dalam proses pembelajaran praktik yang menggunakan sarana laboratorium tata boga. Penggunaan laboratorium ini belum diatur dengan mata pelajaran lain yang juga menggunakan laboratorium tata boga yang sudah ada sejak dulu, sedangkan mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan ini masih baru ada.” (GR-7/7/8/2018)

Hal ini diperkuat dengan penjelasan waka kurikulum:

“Sarana yang dibutuhkan untuk mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan adalah laboratorium tata boga. Kami masih berusaha untuk membagi jadwal penggunaan laboratorium tata boga dengan pelajaran lainnya yang juga membutuhkannya. Memang disini jumlah laboratorium terbatas, sehingga penggunaannya bergantian dengan mata pelajaran yang

lainnya. Sehingga siswa bersifat mobilitas yaitu pindah dari kelas satu ke laboratorium tata boga (jika akan praktikum saja) secara bergantian. Khusus untuk mata pelajaran kreatif dan kewirausahaan sekolah belum mempunyai laboratorium sendiri sehingga untuk pembelajaran masih lebih sering dilaksanakan di kelas.” (WK-7/7/8/2018)

Hal tersebut juga didukung hasil observasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti mengetahui bahwa jumlah laboratorium tata boga di SMKN 7 Malang berjumlah 2 ruang. Penggunaan laboratorium sudah dibagi pada mata pelajaran tertentu, seperti: tata hidang, pengolahan dan penyajian makanan, produk *cake* dan kue Indonesia, serta produk *pastry* dan *bakery*. Penggunaan laboratorium tersebut juga dibagi untuk kelas X, XI, dan XII.

Proses pembelajaran memerlukan daya dukung untuk memenuhi tujuan ketercapaian proses pembelajaran berupa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sarana yang meliputi perabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya (Permendiknas, 2009)

### 3) Faktor Eksternal

#### 1. Latar belakang karakter peserta didik yang berbeda-beda

Karakter peserta didik dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan semenjak masih kecil sampai sekarang. Karakter tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, pergaulan dalam berteman dan bahkan media elektronik. Latar belakang yang berbeda-beda ini tentunya membentuk karakter yang berbeda-beda sehingga memerlukan kerja ekstra bagi pendidik untuk menyesuaikan agar dapat mengimplementasikan pendidikan karakter secara maksimal.

Hasil penelitian Utaya ( 2016) menyimpulkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa

peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan

Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh pengajar mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan yang menyatakan bahwa perlu adanya waktu dalam penyesuaian karena siswa mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga karakter yang dimiliki tiap peserta didik pun berbeda-beda. Karakter peserta didik yang berbeda dapat juga dipengaruhi juga oleh peran serta dari orang terdekat, yaitu orang tua serta keluarga yang sangat kurang.

## 2. Dukungan keluarga yang kurang

Pembentukan pendidikan karakter seharusnya dilakukan secara terus menerus dan melibatkan banyak pihak baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan batinnya (Nugrahanto, 2016).

Hal yang sering diamati saat ini adalah pemerintah menunjuk sekolah, orang tua menunjuk sekolah, dan masyarakat pun menunjuk sekolah untuk menerapkan dan menanamkan nilai karakter. Sehingga yang terjadi sekarang ialah peserta didik hanya menanamkan nilai karakter di lingkungan sekolah dan belum tentu setelah ia pulang sekolah mendapat nilai karakter dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada pengajar mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan yang menyatakan bahwa penanaman pendidikan karakter oleh peran serta orang tua serta keluarga masih sangat kurang. Faktor keluarga juga menjadikan kendala karena dari berbagai macam latar belakang keluarga tersebut maka terdapat peserta didik yang beragam, baik dari kalangan bawah, menengah, dan atas, maupun peserta didik dengan berbagai macam lingkungan sosialnya. Salah satu contohnya yaitu di sekolah peserta didik diajarkan untuk sholat berjamaah pada saat dhuhur, tetapi kebiasaan di lingkungan keluarga tidak ada yang sholat. Hal itu merupakan suatu

kendala penerapan pendidikan karakter di sekolah karena kurangnya keteladanan di dalam lingkungan keluarga.

### 3. Kedisiplinan peserta didik

Hasil penelitian Husnaini ( 2013) menyatakan kedisiplinan siswa mampu membuat siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Jadi menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas kemampuan. Akan tetapi jika kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.

Di SMK Negeri 7 Malang ini peserta didik masih ada yang kurang disiplin, baik itu disiplin dalam hal belajar maupun disiplin waktu. Guru pengajar mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan menyatakan bahwa terkadang peserta didik di dalam kelas sibuk dengan pikirannya sendiri, selain itu mereka lebih suka untuk bercanda dengan temannya sehingga peserta didik kurang berkonsentrasi dalam pelajaran. Berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta didik, diketahui bahwa beberapa peserta didik masih ada yang bolos sekolah, selain itu beberapa peserta didik datang ke sekolah terlambat dengan alasan macet, urusan di keluarga, bahkan malas mengikuti pelajaran. Rasa disiplin dan tanggungjawab untuk mengerjakan tugas pun dinilai masih kurang. Beberapa peserta didik masih sulit untuk mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu. Peserta didik menyatakan bahwa tugas yang diberikan oleh guru kadang dikumpulkan dan kadang tidak, hal yang serupa juga diungkapkan oleh peserta didik lain yang menyatakan bahwa tugas yang diberikan guru saat kadang tidak ia kerjakan secara langsung karena beberapa materi pelajaran susah untuk dipahami dan tidak bisa mengumpulkan tepat waktu.

Berdasarkan wawancara dengan guru pengajar mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan yang menyebutkan bahwa perilaku peserta didik yang harus dibenahi adalah sikap sopan santun kepada Bapak/Ibu guru, disiplin, dan

memperbaiki proses ibadah. Dengan harapan supaya ketika lulus dari SMK Negeri 7 Malang ini menjadi pribadi yang lebih santun.

## **5. Simpulan**

Berdasarkan penelitian implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di SMK Negeri 7 Malang diketahui bahwa guru di SMK Negeri 7 Malang telah;

(a) mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter tersebut terdapat dalam perangkat mengajar yaitu silabus dan RPP. Hal ini dapat diketahui bahwa guru telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam silabus dan RPP pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Pendidikan karakter tersebut tertuang pada Kompetensi Inti (KI) 3 dan 4. Karakter yang tercantum dalam silabus antara lain: peduli sosial dan lingkungan sekitar (keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional), mandiri, kritis (rasa ingin tahu), komunikatif. Implementasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui proses pembelajaran, mulai awal hingga akhir pembelajaran. Hal ini dapat diketahui melalui kegiatan guru pada saat mengajar jam pertama maka guru tersebut memimpin untuk berdoa dan memberikan pesan moral kepada peserta didik. Kegiatan pendahuluan seperti ini bisa termasuk penanaman nilai karakter religius pada peserta didik. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan sekolah perlu: (1) meningkatkan kompetensi tenaga pendidikan dan kependidikan melalui diklat, pelatihan dan workshop, (2) adanya dukungan dana yang memadai dengan memasukkan anggaran dalam RKAS, (3) sarana dan prasana yang mendukung, dan (4) mempersiapkan perangkat pembelajaran, (5) pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dilakukan dengan mempertimbangan pendidikan karakter sesuai dengan perangkat pembelajaran yang dibuat.

(b) Secara kompetensi yang dicapai pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dapat meningkatkan: (1) prosentase ketuntasan KKM, (2) mampu mengkorelasikan berbagai informasi, (3) menambah percaya diri, lebih



komunikatif, meningkatnya kedisiplinan, dan (4) prestasi akademis telah diraih dengan pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan.

(c) Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri 7 Malang memiliki beberapa kendala, meliputi: (1) latar belakang karakter peserta didik yang berbeda-beda sehingga karakter yang dimiliki tiap peserta didik pun berbeda-beda. Karakter peserta didik yang berbeda dapat juga dipengaruhi juga oleh peran serta dari orang terdekat, yaitu orang tua serta keluarga yang sangat kurang, (2) dukunga keluarga yang kurang memiliki pengaruh yang amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia., dan (3) kedisiplinan peserta didik yang masih kurang pihak sekolah dan guru berupaya terus meningkatkan kedisiplinan dengan harapan supaya ketika lulus dari SMK Negeri 7 Malang ini menjadi pribadi yang lebih santun.

## **6. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 7 Malang yang penulis menganalisi ditemukan adanya indikasi kelemahan. Oleh karena itu perlu diberikan saran, yang diharapkan akan memberi kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan.

Bagi guru sebagai tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik maka perlu meningkatkan kompetensi melalui kegiatan pengembangan diri dengan mengoptimalkan kegiatan musyawarah guru mata pelajaran baik tingkat sekolah maupun kota. Guru sebagai penanggungjawab kegiatan berhasilnya proses pembelajaran harus selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas Nomor 103 Tahun 2014.

Bagi sekolah, dalam mewujudkan pendidikan karakter yang lebih optimal sekolah perlu meningkatkan pengadaan sarana prasarana secara berkala dalam mendukung pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dan pembelajaran praktikum lainnya yang lebih bermutu sebagaimana yang telah diamanatkan Permendiknas Nomor 103 tahun 2014 bahwa proses pembelajaran memerlukan daya dukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang

meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar.

Bagi peneliti lain hendaknya berkenan untuk melanjutkan penelitian ini lebih mendalam lagi dalam hal peningkatan pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan pada bidang yang berbeda.

## 7. Daftar Rujukan

- Aprilianty, E. (2012). Pengetahuan Kewirausahaan , Dan Lingkungan the Effect of Entrepreneur Personality , Entrepreneurship Knowledge , and Environment on Entrepreneurial Interest. *Pendidikan Vokasi*, 2(3), 311–324. <https://doi.org/10.1007/s11365-012-0246-x>
- Apriyansa, A. (2017). Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Kejuruan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vokasional (SNPV)* (pp. 108–112).
- Creswell. (2007). Qualitative inquiry and research design. *Qualitative Inquiry and Research Design*, Chapter 4. <https://doi.org/9781412995306>
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/290920065\\_PENDIDIKAN\\_UNTUK\\_PENGEMBANGAN\\_KARAKTER\\_Telaah\\_terhadap\\_Gagasan\\_Thomas\\_Lickona\\_dalam\\_Educating\\_for\\_Character](https://www.researchgate.net/publication/290920065_PENDIDIKAN_UNTUK_PENGEMBANGAN_KARAKTER_Telaah_terhadap_Gagasan_Thomas_Lickona_dalam_Educating_for_Character)
- Dardiri, A. (2006). Pengertian Pendidikan. *Ilmu Pendidikan*, 36.
- Endah, D. (2011). PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144–152. <https://doi.org/10.14710/JPU.10.2.144-152>
- Euis Nani Pujianingsih. (2018). UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA POKOK BAHASAN FUNGSI KOMPOSISI DAN INVERS MELALUI DISKUSI PRESENTASI HASIL KEGIATAN BELAJAR SISWA. *G*, 1(1), 15.
- Fikrianto, M. (2010). Model pendidikan karektor berbasis kewirausahaan dibidang industri kreatif. In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 825–826). Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book\\_5/MODEL\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_BERBASIS\\_KEWIRAUSAHAAN\\_DIBIDANG\\_INDUSTRI\\_KREATIF.PDF](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_5/MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEWIRAUSAHAAN_DIBIDANG_INDUSTRI_KREATIF.PDF)
- Hadiyati, E. (2011). Kreativitas Dan Inovasi Pengaruhnya Terhadap Pemasaran Kewirausahaan Pada Usaha Kecil. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 1(3), 135–151.
- Hakim, D. (2012). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminas Competitive Advantage 1*(2).
- Hartini, S. (2012). Peran Inovasi: Pengembangan Kualitas Produk dan Kinerja Bisnis. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.9744/jmk.14.1.83-90>

- Harun, C. Z. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3), 302–308. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hatib, A., Rosmin, N., & Amin, M. (2013). Rekacipta : Ke Arah Pemupukan Budaya Kreatif dan Inovatif. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*, (Isqae), 229–234.
- Husnaini, M. (2013). Pentingnya Disiplin. Retrieved from <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/09/04/mskuuv-pentingnya-disiplin>
- Ibrahim, R. (2010). Manajemen Pendidikan Akhlakul Karimah ( Studi pada Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur ′™ an Pondok Pesantren ′™ Isy Karima Kabupaten Karanganyar ). *Al-Qalam*, XIII, 24–46.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(April), 280–289.
- Kamil, G. (2015). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi. *Tingkap*, XI(1), 54–66.
- Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. *Bandung: Nusa Media*.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1097/00004694-199811000-00010>
- Machali, I. (2016). ISLAM MEMANDANG HAK ASASI PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.492>
- Machali, M. B. dan I. (2014). PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI PENDIDIKAN AGRICULTURE DI PONDOK PESANTREN ISLAMIC STUDIES CENTER ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA, 108–122.
- Mahfud, T., & Pardjono. (2012). Praksis pembelajaran kewirausahaan pada unit produksi jasa boga. *Pendidikan Vokasi*, 2(3), 27–40.  
<https://doi.org/10.21831/JPV.V2I1.1014>
- Mansur, H. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan. *LPMP SulSel*, 2355–3189. Retrieved from [http://www.lpmppsulsel.net/v2/index.php?option=com\\_content&view=article&id=293:implementasikarakter&catid=42:ebuletin&Itemid=215](http://www.lpmppsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=293:implementasikarakter&catid=42:ebuletin&Itemid=215)
- Moleong. (2006). *Metodologi penelitian Kualitatif. Kualitatif Sasial*.
- Nugrahanto, R. P. (2016). PENGARUH LATAR BELAKANG KELUARGA, KEGIATAN PRAKTIK DI UNIT PRODUKSI SEKOLAH, DAN PRESTASI PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA KELAS XII SMK NEGERI 1 KEBUMEN TAHUN AJARAN 2015/2016. *Skripsi*, 1–145.
- Pasani, C. F., & Pratami, M. (2014). Meningkatkan Karakter Mandiri dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe THINK PAIR SHARE (TPS) di Kelas VIII-C SMPN 13 Banjarmasin. *JPM IAIN Antasari*, 1(2), 17–32. <https://doi.org/10.18592/jpm.v1i2.48>
- Permendiknas. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 46 Th 2009: Pedoman EYD, 1–48.
- Prastowo. (2011). Metode Penelitian Kualitatif ( Dalam perpektif Rancangan Penelitian). *Metode Penelitian Kualitatif ( Dalam Perpektif Rancangan Penelitian)*, 8–22.
- Putri, N. A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata

- Pelajaran Sosiologi. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 205–215. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>
- Raharjo, N. E. (2004). Kewirausahaan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Menuju Kemandirian. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/PEP.V2I2.2100>
- Rasul, D. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Ekonomi Kreatif, dan Kewirausahaan Dalam Belajar Aktif di SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 77–93.
- Rusdin. (2017). Pendidikan dan Pelatihan sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 2 Linggang Bigung. *Ilmu Komunikasi*, 5(4).
- Schutt, R. K., & Chambliss, D. F. (2013). Qualitative Data Analysis. *Making Sense of the Social World: Methods of Investigation*, 320–357. <https://doi.org/10.1136/ebnurs.2011.100352>
- Sony Heru, P. (2009). Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat. *Andragogia*, 1(1), 2009.
- Sudibyo, B. (2014). Standar Kompetensi Lulusan SMK/MAK Kewirausahaan. *Uma Ética Para Quantos?*, XXXIII(2), 81–87. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. *Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sukardi, & Sugiyanti. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Dan Bedah Buku Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 146–158.
- Sukirman. (2017). Jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan meningkatkan kemandirian usaha melalui perilaku kewirausahaan. *ISSN 19*, 20(1), 113–131.
- Sukitman, T. (2012). Pendidikan karakter berwawasan sosiokultural. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), 11–20. Retrieved from <http://www.stkipgrismmp.ac.id/jurnal-pelopor-pendidikan-2/>
- Supardi, E. (2004). KIAT MENGEMBANGKAN SIKAP KREATIF DAN INOVATIF Kode : A1.04.KWU.
- Swadayani. (2010). Implementasi program pendidikan karakter di smp, 235–244.
- Tobing, R. L. (2015). Pengembangan Karakter Ketaqwaan, Kemandirian, Dan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3), 321–330. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2754>
- Utaya, S. (2016). Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1, 486–491.
- Wibowo, M. (2011). Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK. *Eksplanasi*, 6(2), 109–122.
- Winda Rachelina. (2014). Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa. *Blokdetik.com*, 5(45), 82–87. Retrieved from [windarachelina.blogdetik.com/2014/10/](http://windarachelina.blogdetik.com/2014/10/)
- Zahid, R. A. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER: Sebuah Upaya Pembentuk Karakter Bangsa. *Pendidikan Karakter*.

